

Fakawel and Coastal Women : A Slice of the Reality of the Relationship between Coastal and Marine Women, and Policy Support in Damuli, Central Halmahera)

(*Fakawel dan Perempuan Pesisir : Sepenggal Realitas Relasi Perempuan Pesisir dan Laut, dan Dukungan Kebijakan di Damuli Halmahera Tengah*)

Herman Usman ^{1✉}, Laily Ramadhany Can ², Syarifuddin Usman ³ dan Amrul Djana ¹

¹ Dosen Sosiologi FISIP Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia

² Dosen Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia

³ Dosen Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Ternate, Indonesia

Email: hmrmsmn@gmail.com; lailyramadhany10@gmail.com; syarifusman149@gmail.com; amruldjana1@gmail.com

Info Article :

Diterima : 1 Okt. 2023

Disetujui : 26 Okt. 2023

Dipublikasi : 27 Okt. 2023

Article type :

<input type="checkbox"/>	Review Article
<input type="checkbox"/>	Common Serv. Article
<input checked="" type="checkbox"/>	Research Article

Keyword :

Fakawel, Coastal Women, Division of Labor.

Korespondensi :

Herman Usman

Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

Ternate, Indonesia.

Email:

hmrmsmn@gmail.com

Abstract

This study aims to understand the group of women in the Damuli community behind the reality of those who practice fakawel. As a coastal community, the Damuli women's group has a strategy in meeting the needs of daily life. Between women and men there is a division of work that is always maintained so that harmony occurs. The division of work between men and women in Damuli Village, East Patani District, Central Halmahera Regency has existed for a long time, and is well maintained. When the men go to the garden to work, the women go to the coast to find fish (fakawel), complete with the equipment they have. The tradition of fakawel is not only for women fishing alone, but contains the meaning of the relationship between nature and women, where by doing fakawel actually coastal women indirectly take care of the sustainability of coastal environmental ecosystems. The problem is, this tradition has not become a local government policy to improve the standard of living of coastal communities. The method used in this study is a qualitative approach based on the reality that occurs in Damuli society as a result of individual subjective perceptions alone. The paradigm used in this study is interpretive (social action) which explains the phenomenon of women's social roles that are able to construct their social reality.



Copyright©2023, Herman Usman, Laily Ramadhany Can, Syarifuddin Usman, Amrul Djana

I. PENDAHULUAN

Bagi komunitas masyarakat yang mendiami wilayah pesisir, terdapat strategi yang dilakukan warga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, misalnya penyediaan lauk pauk untuk keluarga, atau aktivitas sebagai mata pencaharian. Bagi keluarga yang aktivitasnya lebih banyak di kebun, harus memiliki keluasaan waktu untuk dapat membagi pekerjaan sehingga bias memenuhi kebutuhan anggota keluarga sehari-hari. Salah satu pembagian tugas keluarga yang menjadi

tradisi komunitas pesisir, terutama di sebagian besar desa di Pesisir Kecamatan Patani Timur Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara terdapat kaum perempuan yang ikut terlibat membantu tatkala suami bekerja di kebun, sang istri menangkap ikan di sungai atau di laut yang berdekatan dengan kebun.

Damuli merupakan salah satu desa di Kecamatan Patani Timur, serta beberapa desa di sekitarnya, seperti Masure, Peniti, Nursifa, dan Sakam memiliki tradisi yang menarik, di mana

terdapat pembagian kerja yang lahir dari "spontanitas" warganya, terutama kaum perempuan. Ada semacam kesadaran diskursif yang dilakukan kaum perempuan pesisir ketika para suami melakukan aktivitas di kebun. Tentunya, ketika sang suami bekerja di kebun, pemenuhan kebutuhan keluarga, terutama lauk pauk mengalami kendala, karena tak ada yang menyediakannya. Pada kondisi inilah, kaum perempuan mengambil alih dengan melakukan fakawel.

Menurut Rumila Basir (43 Thn), fakawel dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Dan suami juga mengetahui apa yang dilakukan Rumila dan tak melarangnya. Bila suami melarang, Rumila bercanda : "*larang bo rwen a um lia rgalai pinyea se*" (larang sudah, nanti pulang di rumah makan nasi *doang* (makan nasi tanpa lauk) (Wawancara, Kamis, 02 Februari 2023).

Riset ini hendak memahami bagaimana relasi antara perempuan pesisir dengan laut sebagai sumber penghidupan sehari-hari bagi keluarga dan anak-anaknya. Juga untuk mengetahui bagaimana *fakawel* menjadi medium pembagian tugas antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan. Selain itu, riset ini mencoba memberi masukan kepada Pemerintah Daerah, bahwa ada potensi yang dimiliki kelompok perempuan yang perlu dikembangkan sebagai sebuah kebijakan, terutama bagi peningkatan kesejahteraan keluarga masyarakat pesisir.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran-peran sosial yang dilakukan kelompok perempuan di tengah masyarakat Damuli Kecamatan Patani Timur yang melakukan aktivitas memancing ikan yang dinamakan *fakawel*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan didasarkan atas realitas yang terjadi di masyarakat Damuli sebagai hasil dari persepsi subyektif individu semata. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah interpretif (tindakan sosial) yang menjelaskan mengenai fenomena peran-peran sosial perempuan yang mampu mengkonstruksi realitas sosial mereka. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami kelompok perempuan pada masyarakat Damuli di balik realitas mereka yang melakukan *fakawel*. Selain itu,

Selain itu, untuk memahami relasi antara manusia (peempuan) dengan alam (lingkungan laut), digunakan fenomenologi Martin Heidegger yang melihat relasi tak terpisahkan antara manusia dengan dunianya. Terminologi *In-der-Welt-sein*, atau "Ada-dalam-dunia" mengisyaratkan kesatuan fenomena, yang hanya dapat dipahami dalam kerangka rasional subjek dengan dunia (Dewi, 2018:7).

Setting lokasi penelitian dilakukan di Desa Damuli yang merupakan salah satu desa dari Kecamatan Patani Timur Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara. Luas wilayah Desa Damuli adalah 33,61 Km² dengan jumlah penduduk 671 jiwa (tahun 2021) di mana jumlah laki-laki sebanyak 335 jiwa dan perempuan 336 jiwa (Kecamatan Patani Timur dalam Angka, 2022). Pilihan atas setting lokasi penelitian ini disebabkan beberapa alasan : *Pertama*, kelompok *fakawel* yang dilakukan kaum perempuan dengan jumlah yang lebih banyak dan relatif masih berlangsung hingga hari ini. *Kedua*, adanya relasi yang harmonis antara kelompok perempuan dengan lingkungan laut yang menjadi tempat *fakawel*. Artinya, kaum perempuan ikut menjaga dan merawat kondisi alam sekitarnya. *Ketiga*, adanya pembagian kerja yang jelas antara kelompok laki-laki dan kelompok perempuan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. "*gebo tisum bo timnom jaige*" (mencari untuk bisa makan - Bahasa Lokal/Patani)

Tulisan ini hendak memahami dan mengetahui relasi antara alam, dalam hal ini laut dengan manusia (kaum perempuan). Dalam pandangan pemikiran non-rasional, kerap alam ditaklukkan dengan cara-cara yang tidak beretika. Akibat kecanggihan teknologi, manusia merusak keseimbangan ekosistem yang ada. Termasuk juga upaya memberi masukan bagi Pemerintah Daerah dalam upaya pengembangan bidang perikanan yang dapat memberikan daya dukung bagi ekonomi pangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir. Dalam konteks itu, keberadaan dukungan sumber daya alam yang ada dikhawatirkan akan mengalami benturan dengan kebijakan yang justru rusaknya ekosistem yang ada.

Manusia memahami keberadaannya, termasuk di mana lingkungan yang menjadi tempatnya tinggal untuk dirawat. Martin Heidegger (1973:59) mengatakan, lingkungan di mana menjadi tempat tinggal, yakni kondisi

ketika manusia secara distingtif dapat menyatakan keterlibatan eksistensinya melalui pemahaman "aku mengenal (*I am familiar with*). Dunia ini sangat aku kenali. Dunia yang kuinterpretasi dan kutinggali. Dalam pandangan Berger dan Luckmann, kenyataan sehari-hari inilah yang menjadi dasar bagi pengetahuan mereka untuk menjadi pengalaman yang diendapkan dan diwariskan kepada generasi ke generasi (Berger dan Luckmann, 2013 : 92).

Kehadiran perempuan di tengah alam, terutama laut masih terbatas. Sama halnya dengan pelaksanaan fakawel. Fakawel dalam bahasa tempatan berarti memancing, yang diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, demi keluarga, demi anak-anak, sebagaimana diungkapkan Saeda Rabbi Amir (46 thn), dan Nurna (54 thn), alat unuk melaksanakan fakawel sendiri terbuat dari bambu, dengan mata kail yang kecil di ujung, menggunakan *nylon*, dan ditambah dengan pemberat yang menggunakan timah serta menggunakan umpan berupa *bilolo* (sejenis keong) atau ikan.

Saat musim tiba, fakawel dilakukan kelompok perempuan kurang lebih sebanyak 30 orang, bila bukan musimnya, paling hanya dilakukan 5-6 orang. Ikan yang berhasil dipancing adalah ikan bobara (*Caranx ignobilis*) dan ikan biji nangka garis kuning (*Upeneus sulphureus*) dengan menggunakan umpan *bilolo*, kelomang stroberi (*Coenobita perlatus*) bila umpan ikan *make* (sejenis *sarden*) tidak ada.

Menurut cerita Saeda, fakawel sudah dari dulu dilakukan. Sejak ia dewasa hingga sekarang, mengaku, ia melakukan fakawel terkadang dari pagi hingga sore, dilakukan sebelum ke kebun. Fakawel dilakukan untuk mencari ikan buat dimakan, selanjutnya menuju kebun. Demikian juga ketika pulang kebun, ia harus fakawel untuk mencari ikan buat makan malam. (*Tong fakawel itu kadang dari pagi sampe kadang juga sore. sering sebelum ke kebun itu fakawel la cari ikan makan dulu baru lanjut di kebun, kadang pulang dari kebun juga harus fakawel untuk cari ikan untuk makan malam*). Fakawel bagi Saedah diperuntukkan bagi kebutuhan keluarga sehari-hari. Terkadang bila perolehan fakawel yang banyak bias untuk kebutuhan dua hari, kadang juga habis untuk satu kali makan.

Hal yang sama dialami Nurna, yang mengaku sudah berapa lama melakukan fakawel. "Fakawel ini so dari sejak lama, dan hampir setiap hari. Hari ini, besok dan lusa itu akan fakawel lagi.

"*gebo tisum bo timnom jaige*" (*mau cari la tong makan ini*). Baik suami Saedah atau suami Nurna tidak melarang mereka melakukan fakawel. Bahkan menurut Nurna suaminya ikut juga fakawel. "*Suami tara larang me ini cari makan mo. Suami juga sering ikut torang fakawel kong dia juga "te wolo" lempar umpan (mancing tidak menggunakan bambu, hanya nylon, mata kail dan umpan)*". (Suami tidak melarang, ini untuk makan. Suami juga kerap ikut nimbrung fakawel, dan dia hanya membuang umpan dengan menggunakan *nylon* yang bermata kail), demikian Nurna.

Hasil fakawel menurut Nurna selain untuk kebutuhan sehari-hari, bila memperoleh hasil yang banyak disimpan untuk sarapan pagi, atau dibawa sebagai bekal untuk ke kebun, dan juga dibagi ke tetangga. Walau pun tidak banyak asal sedikit. Nurna menambahkan, "*apalagi kabe sun wyoa nonaa*" (apalagi bila tiba musim ikan nangka [*Upeneus sulphureus*] makan bagus pasti dapat banyak dan bisa bagi untuk tatangga dan keluarga yang lain).

Bagi M. Sadruk Musa (25 thn) pemuda asal Desa Damuli, mengatakan bahwa fakawel telah menjadi bagian dari kehidupan kaum perempuan. Tak hanya soal lokasi mencari ikan, tetapi juga merupakan interaksi antara kelompok perempuan dengan alam. Sadruk menambahkan, fakawel dilakukan perempuan hampir semua di wilayah pesisir Patani Timur, aktivitas memancing yang dilakukan kaum perempuan ini telah ada sejak lama, turun temurun. Fakawel dilakukan tatkala usai aktivitas di kebun. Saat kaum lelaki menuju kebun untuk bekerja, dan kaum perempuan masih berada di pantai melakukan aktivitas memancing ikan. Fakawel merupakan model pembagian kerja. Aktivitas fakawel sama sekali tidak merusak lingkungan. (wawancara, 30 Januari 2023).

Sementara menurut Sandi Halim (26 thn) pemuda asal Masure, menyatakan : fakawel dilaksanakan setiap Sabtu dan Minggu, saat warga ke kebun. Hasil fakawel tidak dijual. Bila hasilnya banyak, sebagian di makan saat ke kebun, dan sebagian lagi dibawa pulang ke rumah. "*Fakawel sadiki supaya kadara bisa bakar ikan untuk makan siang*."

Dari kampung ke kebun ± 3 Km, menggunakan perahu ketinting, saat ke kebun, sang lelaki/suami menggunakan pancing tunda, bila suami tidak mendapatkan hasil dari pancing-tundanya, maka sang istri akan bertahan di pantai sembari melakukan fakawel (mancing), sang suami langsung menuju kebun. Alternatif lain,

menurut Sandi, bila *fakawel* tidak mendapatkan ikan, adalah turun ke kali dan memanah udang,

atau bakar jantung pisang dan terong sebagai pengganti ikan.



Gambar 1. Kelompok perempuan dari kampung damuli melakukan fakawel di Pantai Gowonlei (Sumber Foto : Sandi, 2022)

Kelemahan *fakawel* adalah kurangnya dukungan Pemerintah Daerah dari aspek kebijakan untuk menjadikan tradisi itu sebagai bagian dari peningkatan ekonomi kedaulatan

pangan bagi masyarakat pesisir. Artinya, bahwa tradisi *fakawel* harusnya menjadi bagian dari kebijakan publik.



Gambar 2. Kelompok perempuan dari kampung damuli melakukan fakawel di Pantai pertengahan antara Peniti dan Masure (Sumber Foto : Sandi, 2022)

Kebijakan publik menurut Chandler dan Plano merupakan pemanfaatan yang strategis terhadap sumberdaya-sumberdaya yang ada untuk memecahkan masalah-masalah publik atau pemerintah (Keban, 2008 : 60). Pandangan lain menyebutkan, kebijakan publik berkaitan dengan serangkaian tindakan berupa pilihan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan Negara yang merupakan kepentingan public dengan memperhatikan input

yang tersedia...(Suaedi dan Wardiyanto, 2010 : 138).

Untuk itu, Pemerintah harus memiliki kebijakan alokasi yang jelas yang menguraikan proses yang akan diikuti ketika perubahan alokasi sedang dipertimbangkan dan faktor-faktor kunci yang akan memiliki pengaruh pada keputusan, termasuk bagaimana mereka akan memprioritaskan tujuan kebijakan. Pemerintah harus transparan dalam penerapan kebijakan mereka dan memastikan sejauh mungkin bahwa

keputusan berbasis bukti. Pemerintah harus memberikan prioritas tinggi untuk mengumpulkan informasi yang lebih baik, terutama untuk perikanan yang sangat diperebutkan (2016 : 13)

Salah satu isu strategis yang dihadapi dalam pembangunan nasional di Indonesia adalah menjadikan sub sektor perikanan budi daya sebagai penggerak perekonomian nasional yang berkelanjutan. Kebijakan untuk mendorong sub sektor perikanan budi daya menjadi sektor unggulan dalam pembangunan perikanan nasional sangat tepat karena didukung dengan dua komponen utama yang mendukung pengembangan sektor ini, yaitu komponen biofisik dan komponen sosial ekonomi. Menurut Rizal (2013), komponen biofisik adalah modal potensi sumber daya lahan perikanan budi daya yang sangat luas dan keanekaragaman jenis komoditas ikan yang masing masing memiliki nilai penting baik dari sisi pasar domestik maupun pasar internasional. Secara sosial ekonomi, 60% penduduk Indonesia hidup di wilayah pesisir dan secara ekonomi industri perikanan telah mampu menyerap kurang lebih 16.000 orang tenaga kerja secara langsung. Menurut Rizal, Iskandar, Heti, & Lantun (2018), ada tiga syarat utama yang harus dipenuhi agar sektor perikanan dapat menjadi motor penggerak utama perekonomian nasional, yaitu (i) sektor perikanan harus memberikan dampak ekonomi yang signifikan secara makro; (ii) sektor perikanan dapat memberikan keuntungan dan kesejahteraan yang signifikan dan merata terhadap semua pelaku usaha di dalamnya dibandingkan dengan sektor-sektor lain; serta (iii) pembangunan perikanan yang dilaksanakan harus berkesinambungan dan holistik, serta terintegrasi dari hulu ke hilir tidak hanya secara ekonomi tetapi juga secara ekologi (Oktopura, Fauzi, Sugama, Mulyati, 2020:13-14).

Fakawel merupakan tradisi yang memberi dukungan besar bagi masyarakat, hal ini setidaknya melalui kebijakan Pemerintah Daerah, telah dilakukan perlindungan konsumen. Ini

dimaksudkan untuk mempertimbangkan kondisi pembangunan Kabupaen Halmahera Tengah di masa mendatang. Dalam UU No. 8 tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen dalam Pasal 2 ditegaskan : Perlindungan konsumen berasaskan manfaat, keadilan, keseimbangan, keamanan, dan keselamatan konsumen serta kepastian hukum. Ini dipertegas lagi dalam Pasal 3 mengenai tujuan perlindungan konsumen, yakni : (a) meningkatkan kesadaran, kemampuan, dan kemandirian konsumen untuk melindungi diri; (b) mengangkat harkat dan martabat konsumen dengan cara menghindarkannya dari eksek negatif pemakaian barang dan/atau jasa; (c) meningkatkan pemberdayaan konsumen dalam memilih, menentukan, dan menuntut hak-haknya sebagai konsumen; (d) menciptakan sistem perlindungan konsumen yang mengandung unsur kepastian hukum dan keterbukaan informasi serta akses untuk mendapatkan informasi; (e) menumbuhkan kesadaran pelaku usaha mengenai pentingnya perlindungan konsumen sehingga tumbuh sikap yang jujur dan bertanggung jawab dalam berusaha; (f) meningkatkan kualitas barang dan/atau jasa yang menjamin kelangsungan usaha produksi barangdan/atau jasa, kesehatan, kenyamanan, keamanan, dan keselamatan konsumen.

IV. PENUTUP

Fakawel merupakan bentuk relasi alam dan manusia. Pemaknaan merawat alam dalam tradisi. Fakawel merupakan dunia kenyataan sehari-hari yang telah membentuk perilaku dan tindakan warga, terutamakelompok perempuan. Fakawel dilakukan kelompok perempuan pesisir dengan melakukan aktivitas memancing di mana hasil pancingan itu lebih kebutuhan keluarga, yang secara tidak langsung telah membentuk pola ekonomi pangan. Sumber daya yang dimiliki serta tradisi yang baik ini, belum sepenuhnya didukung kebijakan Pemerintah Daerah untuk melindungi kelangsungan usaha ekonomi pangan masyarakat tersebut.

REFERENSI

- Australian Government (2016), *Marine Fisheries and Aquaculture, Productivity Commission Inquiry Report*, No. 81, 19 Desember.
- Berger, Peter, dan Thomas Luckmann (2013), *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tnetnag Sosiologi Pengetahuan*, Jakarta

- Budiman, Arief, (1985), *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Wanita di dalam Masyarakat*, Edisi yang Disempurnakan, Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.
- Dewi, Saras, (2018), *Ekofenomenologi, Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*, Tangerang Selatan : Marjin Kiri
- Heidegger, Martin, (1973), *Being and Time*, Oxford : Basil Blackwell.
- Keban, Yermias T, (2008), *Enam Dimensi Strategi Administrasi Publik : Konsep, Teori, dan Isu*, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Yogyakarta : Penerbit Gaya Media.
- Oktopura, Andy A. D.Akhmad Fauzi , Ketut Sugama , dan Heti Mulyati, (2020), "Pembangunan Perikanan Budi Daya Nasional: Kinerja Dan Perspektif Peningkatan Efisiensi Dan Produktivitas Berbasis Ekosistem" dalam *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, Vol. 6, No. 1 (<http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/mra/article/view/8870/6863>).
- Undang-Undang No. 8 Tahun 1991, tentang Perlindungan Konsumen
- Suaedi, Falih dan Bintoro Wardiyanto, (2010), *Revitalisasi Administrasi Negara, Reformasi Birokrasi dan e-Governance*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugihen, Bahrein T., (1996), *Sosiologi Pedesaan (Suatu Pengantar)*, Jakarta : Rajawali Press